
Perbedaan Ekspresi Emosi Pada Beberapa Tingkat Generasi Suku Jawa di Yogyakarta

Aditya Putra Kurniawan & Nida UI Hasanat

Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada

Abstract

The objective of this research is to find whether, there are differences of emotion expression in three generation of Javanese culture in Yogyakarta.

This research is a quantitative study, using Display Rules Assessment Inventory (DRAI). The subjects of this study were late adolescent, early adulthood and middle adulthood who were born and live in Yogyakarta.

The result of this research shows, there was no difference of emotion expression in different generation of Javanese culture in Yogyakarta ($F = 1,042$; $P = 0,356$). All three generation expressed emotion in the same way. This result describes that three generation categories who have been researched are still in the same norms on display rules of emotion in all situation.

The researcher argue that the result is influenced by Javanese culture. The Javanese values of respect and the maintenance of social harmony (rukun) are base on principles of normative and moral guidance for social interaction within both the family and community. The strong emphasis on rukun (social harmony) has marked the typical Javanese as inexpressive, avoiding

social and personal conflict. These values virtues contribute to harmonious social integration. Ideal human virtues include obedience to superiors (manut), generosity, avoidance of conflict, understanding of others, and empathy. These moral components and values that colourize Javanese society are internalized by the children during the earliest years, and significant forces motivating the child's behaviour later in adulthood.

Keywords: Expression emotion, three generation (late adolescent, early adulthood and middle adulthood), Javanese culture.

Salah satu dari beberapa modal dasar manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari adalah emosi. Tanpa adanya emosi maka kehidupan manusia akan terlihat kering. Hubungan antar manusia akan dikatakan baik atau buruk tergantung ungkapan emosi yang dilakukan mereka. Dua orang atau lebih yang banyak mengungkapkan rasa kasih melalui senyuman, kegembiraan, kehangatan dan penerimaan akan lebih menyenangkan bagi mereka berdua, maupun bagi orang lain yang memperhatikan. Sebaliknya, dua orang atau

lebih yang banyak mengungkapkan kedengkian melalui cemoohan, ejekan, keirian, kemarahan, saling menjatuhkan akan menimbulkan kesan kengerian antar mereka ataupun bagi yang memperhatikannya (Prawitasari, 1995).

Beberapa ahli berpendapat bahwa emosi merupakan hasil manifestasi dari keadaan fisiologis dan kognitif manusia, juga merupakan cermin dari pengaruh kultur budaya dan sistem sosial (Barrett & Fossum, 2001). Kultur dan sistem sosial tempat individu tinggal dan menetap akan membatasi dan mengatur kepada siapa, kapan dan dimana saja seseorang boleh memperlihatkan dan merahasiakan emosi-emosi tertentu, serta dengan cara seperti apa emosi tersebut akan dimunculkan melalui perilaku nonverbal dan ekspresi wajah (Ekman, 1992). Hal itu akan dipelajari oleh individu sebagai nilai-nilai dalam budaya di lingkungan sosial yang ditinggali (Berry, 1999).

Pada budaya kolektif seperti kebanyakan kultur negara-negara Asia, maka pesan yang disampaikan ketika berkomunikasi lebih banyak secara implisit, sehingga banyak perilaku terkadang belum tentu sesuai dengan maksud yang sebenarnya. Perbedaan persepsi tersebut tentunya akan mempengaruhi kondisi emosional masing-masing individu yang saling berkomunikasi. Perbedaan kultur dalam berkomunikasi ini dijelaskan oleh Hall (dalam Gudykunst & Kim, 1986), yang mengemukakan bahwa *context* memainkan peranan kunci dalam menje-

laskan beberapa perbedaan komunikasi. *Context* adalah informasi yang mengelilingi suatu komunikasi dan membantu penyampaian pesan. Berdasarkan hal itu, maka gaya dalam berkomunikasi dapat diklasifikasikan dalam *high context* dan *low context*. Pada budaya *low context* pembicaraan yang terjadi bersifat eksplisit dan pesan yang disampaikan sebagian besar diwakili oleh kata-kata yang diucapkan. Sebaliknya, dalam budaya *high context* pesan disampaikan secara implisit dan kata-kata yang diucapkan hanya mewakili sebagian kecil dari pesan tersebut. Bagian lainnya disimpulkan sendiri oleh pendengar atas dasar pengetahuannya mengenai pembicara, seting khusus pada saat terjadi pembicaraan, serta tanda-tanda kontekstual. Pendengar harus menyaring secara seksama melalui apa yang dikatakan dan dalam kondisi apa pesan itu disampaikan agar dapat menafsirkan pesan dari si pengirim dengan tepat. Pada kultur yang menganut *high context* seperti Jepang dan beberapa negara-negara Asia lainnya, arti senyuman menjadi sangat penting sekali dalam proses interaksi sosial. Senyuman dapat diartikan bermacam-macam, misalnya ketika individu sedang mengalami kegelisahan atau kesedihan, maka ketika mereka sedang berkomunikasi sedikit mungkin akan menyembunyikan perasaan aslinya tersebut dengan tetap menampilkan senyum (Matsumoto, dalam Elfenbein & Ambady, 2003). Contoh lain ditemukan dalam penelitian yang dilakukan Ekman (dalam

Matsumoto, 1993). Penelitian tersebut ingin membandingkan ekspresi emosi antara orang Jepang dengan orang Amerika, baik ketika dalam keadaan sendiri maupun dalam suasana kelompok. Hasil penelitian itu menyimpulkan bahwa tidak ada perbedaan ekspresi emosi antara orang Jepang dengan orang Amerika ketika berada dalam keadaan sendiri. Namun, terdapat temuan yang menarik bahwa subjek yang berasal dari Jepang, ketika dalam suasana kelompok lebih sering menekan ekspresi ngeri dan tertekan serta banyak mengekspresikan senyum dan tawa bila dibandingkan subjek dari Amerika. Hal tersebut menunjukkan bahwa karakteristik dalam mengekspresikan suatu emosi sangat dipengaruhi oleh kultur.

Di Indonesia, pada umumnya masih sering terdengar stereotip-stereotip kesukuan yang menunjukkan karakteristik pengungkapan emosi suatu kultur tertentu dalam proses interaksi sosial. Misalnya, orang-orang Jawa dan Sunda beranggapan bahwa mereka halus dan sopan, dan orang-orang Batak kasar serta nekat, berwajah sangar dan suka berbicara dengan intonasi keras. Orang Batak sendiri menganggap bahwa mereka pemberani, terbuka, suka berterus terang, pintar, rajin, kuat dan tegar. Orang-orang Batak menganggap orang Jawa dan Sunda lebih halus dan spontan, namun lemah dan tidak suka berterus terang. Apa yang orang Jawa dan Sunda anggap sebagai kekasaran, bagi orang Batak justru kejujuran. Apa yang orang Jawa dan Sunda anggap

kehalusan, bagi orang Batak adalah kemunafikan dan kelemahan (Mulyana, 1999). Sependapat dengan hal itu, menurut Schweizer (dalam Harahap & Siahaan, 1987) orang Jawa memberikan ciri yang menonjol pada orang Batak bersifat berani dan kasar. Mereka tidak takut akan terjadi konflik dengan seseorang yang mempunyai tingkatan atau kedudukan yang lebih tinggi. Orang Batak dianggap sebagai masyarakat yang agresif dan kasar karena banyak menimbulkan konflik terhadap masyarakat yang memiliki kebudayaan yang berbeda (Harahap & Siahaan, 1987). Kajian lain menunjukkan pula, bahwa komunikasi yang melibatkan emosi dan kultur juga memberikan makna dalam berkomunikasi. Kasus pertikaian antar etnik Dayak dan etnik Madura Sambas di Kalimantan adalah cermin dari gagalnya proses komunikasi emosi. Seperti yang dikemukakan Rachbini (dalam, Mulyana 1999), bahwa dalam berinteraksi sehari-hari suku Madura dipandang warga setempat berkarakter kasar, tidak sopan dan tidak mudah beradaptasi dengan lingkungan

Prasangka kesukuan yang berdasarkan karakteristik pengungkapan emosi seperti contoh diatas, menunjukkan bahwa perbedaan kultur dalam proses komunikasi dan interaksi sosial yang melibatkan emosi rentan sekali dengan kesalahpahaman. Jika kedua belah pihak tidak saling memahami dapat menimbulkan konflik (Devito, 1991).

Penelitian Prawitasari (1993) tentang emosi melalui komunikasi nonverbal pada masyarakat yang berbeda budaya di Indonesia menunjukkan, bahwa bagi orang Indonesia emosi berarti negatif, sehingga harus dikendalikan baik-baik supaya tidak mempengaruhi hubungan dengan orang lain sehingga keharmonisan tetap terjaga. Pada penelitian itu, orang Jawa yang tinggal di Yogyakarta sangat berhati-hati dalam mengungkapkan dan mengartikan komunikasi nonverbal. Hal ini tak lain karena prinsip dan ciri khas kebudayaan Jawa yang lazim diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Jawa. Prinsip tersebut adalah prinsip rukun atau harmonis yang mengutamakan hubungan baik antar manusia, dengan mencegah berkelahi terbuka, penuh penghormatan terhadap sesama, gotong royong, tenggang rasa (*tepa selira*), dan bersifat ramah-tamah penuh kelembutan (Suseno, 2001). Prinsip untuk menjaga keharmonisan, mengharuskan orang Jawa untuk selalu tampil dengan penuh hati-hati dalam berinteraksi, sehingga mereka harus selalu berbicara halus, lemah lembut dan penuh senyuman.

Yogyakarta adalah salah satu kota di Pulau Jawa yang sangat kaya akan tradisi dan cara hidup yang unik. Bagi mayoritas penduduk asli Yogyakarta, pandangan mereka pada Kraton dan Sri Sultan masih dianggap penting sebagai keyakinan dan kesinambungan cara hidup dalam dunia yang selalu berubah ini. Kendatipun penduduk Yogyakarta

cukup besar dan modern, kota ini adalah salah satu kota yang masyarakatnya tetap berusaha melestarikan adat-istiadat budaya Jawa.

Masyarakat Jawa, dalam berinteraksi dan berkomunikasi memiliki aturan-aturan yang baku dalam penggunaan bahasa, tutur kata dan etika. Misalnya, ketika orang yang lebih muda berbicara dengan orang yang jauh lebih tua, maka orang yang lebih muda harus menggunakan bahasa *kromo inggil* sebagai penghormatan terhadap orang yang lebih tua. Lebih lanjut lagi, dalam budaya Jawa orang harus berbicara pelan/halus, sedapat mungkin "menyembunyikan" perasaan asli mereka sebagai pengejawantahan dari prinsip *isin* dan *sungkan* (Suseno, 2001). Kedua prinsip keselarasan itu sebagai pedoman bagi masyarakat Jawa dalam pergaulan sehari-hari. Prinsip tersebut menuntut agar semua lapisan masyarakat Jawa, pada semua golongan usia remaja dan dewasa senantiasa mengontrol dorongan-dorongan diri sendiri. Semakin individu tersebut mampu mengontrol dorongan-dorongan emosinya dan semakin menguasai tata krama pergaulan, maka semakin ia dianggap dewasa dan diakui sebagai anggota masyarakat Jawa penuh (Suseno, 2001). Memperlihatkan perasaan-perasaan spontan dianggap kurang pantas, seperti gembira, sedih, kecewa, marah, putus asa, harapan-harapan, atau rasa belas kasihan akan disembunyikan untuk tidak diperlihatkan pada banyak orang.

Dengan demikian, masyarakat Jawa banyak mempunyai aturan-aturan normatif perilaku sosial dan psikologis. Aturan normatif tersebut mengatur masyarakatnya dalam melakukan hubungan dengan sesama, seperti sopan santun, etika, dan tata cara yang pantas dalam pergaulan sehari-hari. Semua itu dilakukan dalam usaha menjaga keharmonisan dan keselarasan hidup. Hal ini tertanam secara turun temurun dan berusaha dilakukan semenjak individu berusia anak-anak, remaja, dewasa hingga tua (Elip, dalam Handayani, 2004). Status umur lebih menunjukkan aturan dan kewajiban normatif yang harus diemban terkait dengan etika pergaulan masyarakat Jawa sesuai dengan tingkat usianya masing-masing. Kondisi tersebut adalah suatu keadaan ideal yang harus terjadi dan dicapai oleh masyarakat Jawa pada semua golongan usia (Suseno, 2001).

Terdapat perbedaan antara penjelasan teoritis diatas dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Heppell (2004) yang berjudul "Penyebab dan Akibat Perubahan Budaya Jawa di Yogyakarta". Penelitian tersebut menyebutkan bahwa selama dua belas bulan terakhir ini telah terjadi perubahan perilaku dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Yogyakarta khususnya generasi muda. Hasil wawancara yang dilakukan Heppell (2004) terhadap masyarakat Yogyakarta dari golongan generasi tua menyebutkan, sering kali anak-anak muda menggunakan cara-cara baru dalam berinteraksi dengan

teman-temannya serta masyarakat luas, banyak orang muda yang tidak lagi menghormati orang tuanya dan norma-norma kebudayaan Jawa seperti sopan santun dalam berbicara dan perilaku misalnya Generasi muda cenderung lebih ekspresif, berani dan lugas (*blak-blakan* = Jawa) dalam proses komunikasi dan interaksi sosial. Penelitian Heppell tersebut juga didukung oleh bukti lain yang dikemukakan oleh Suraya (2003) yang mengatakan bahwa dengan adanya kemajuan teknologi dan arus globalisasi, telah banyak mengubah aspek kehidupan manusia dan tentunya juga berdampak pada Indonesia dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat. Perubahan kultur dan norma telah terjadi karena dengan kemajuan teknologi, interaksi antar budaya yang berbeda menjadi semakin mudah dan akan terjadi saling mempengaruhi Budaya-budaya ini dengan sangat mudah dihantarkan antara lain oleh televisi setiap hari yang hadir dan masuk ke dalam rumah dan membawa budaya-budaya asing yang ada di dunia. Budaya-budaya ini yang sering diserap oleh individu-individu dan melatar belakangi tingkah lakunya sehari-hari dalam berinteraksi.

Perbedaan pendapat tentang ekspresi emosi yang berkaitan dengan tingkatan usia pada masyarakat Jawa di Yogyakarta tersebut, mendorong peneliti untuk menguji dua pendapat tersebut.

Hipotesis

Ada perbedaan dalam pengekspresian emosi pada beberapa tingkatan generasi suku Jawa di Yogyakarta.

Metode

1. Subjek Penelitian

Subjek yang diteliti tergolong dalam tiga kelompok umur, yaitu: remaja akhir, dewasa awal dan dewasa pertengahan yang lahir, tinggal dan hidup menetap selama rentang usia *cohort* di D.I. Yogyakarta. Data subjek tersebut dapat dilihat pada lembar informasi data pribadi yang terdapat dalam angket Skala Ekspresi Emosi.

Tingkatan umur yang dipakai dalam penelitian ini berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Santrock (2002), yang membagi manusia ke dalam delapan tahapan perkembangan, dari periode pra kelahiran hingga masa akhir dewasa. Dalam penelitian ini, penulis memakai tiga tingkatan perkembangan yaitu, remaja akhir (*adolescent*), dewasa awal (*early adulthood*) dan dewasa tengah (*middle adulthood*).

Tiga tingkatan umur tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Remaja akhir, dicirikan dengan rentang usia kronologis antara 18 tahun hingga 21 tahun.
- b. Dewasa awal, antara usia kronologis 22 tahun hingga 30 tahun.
- c. Dewasa tengah, antara usia kronologis 31 tahun hingga 45 tahun.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik sampling bertujuan (*Purposive Sampling*), yaitu pemilihan sekelompok responden didasarkan atas sifat-sifat atau ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai hubungan yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui (Hadi, 2002). Teknik ini termasuk dalam bagian dari teknik *sampling non random* atau *non probability sampling*. Teknik ini digunakan dengan pertimbangan bahwa populasi yang diambil bersifat homogen.

Proses pengambilan data penelitian ini dibantu oleh enumerator, yaitu orang-orang yang membantu peneliti dalam penyebaran skala penelitian. Penggunaan enumerator dimaksudkan agar jumlah subjek yang diteliti dapat terkumpul sesuai dengan target penelitian dan dapat tersebar pada beberapa wilayah Yogyakarta.

2. Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan menggunakan suatu daftar pernyataan yang harus dijawab oleh subjek penelitian. Daftar pernyataan yang dimaksud adalah Skala Ekspresi Emosi, adaptasi dari *Display Rules Assessment Inventory* yang disusun oleh Matsumoto (2005). Skala Ekspresi Emosi mengungkap cara pengekspresian ketujuh jenis emosi dasar manusia yaitu: marah, muak, jijik, takut, sedih, bahagia dan terkejut ke

dalam 6 kategori cara ekspresi emosi yaitu mengekspresikan emosi lebih dalam dari yang dirasakan tanpa ada upaya untuk menahan atau mengontrolnya (*amplify*), mengekspresikan emosi kurang dari yang dirasakan (*deamplify*), mengekspresikan emosi seimbang dengan yang dirasakan (*no inhibition*), tidak mengekspresikan apapun (*neutralise*), tetap mengekspresikan emosi yang dirasakan namun disertai dengan senyuman (*qualify*), menyembunyikan perasaan yang dirasakan dengan senyuman (*masking*). Dalam skala penelitian ini juga disediakan tempat bagi subjek untuk menuliskan alternatif jawaban lain diluar ke enam pilihan ekspresi emosi di atas. Peneliti juga melakukan analisis perbedaan ekspresi emosi antar tiga tingkatan usia dalam 2 jenis situasi, yaitu situasi keramaian pada waktu subjek bertemu dengan individu lain dan situasi sepi ketika subjek hanya berada berdua dengan individu lain.

3. Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik.

Data kuantitatif yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik Anava 1-jalur untuk mengetahui perbedaan ekspresi emosi dari tiga kategori kelompok Subjek penelitian.

Alat yang digunakan dalam analisis data pada penelitian ini adalah program SPSS Release 13.0 for Windows.

Hasil

Berdasarkan data identitas yang telah diisi oleh para subjek penelitian, maka dapat diketahui deskripsi data subjek penelitian. Secara keseluruhan, tempat tinggal subjek tersebar di seluruh 0.1 Yogyakarta, pada 4 kabupaten yaitu, Sleman, Bantul, Kulon Progo dan Gunung Kidul dengan tingkat pendidikan yang beragam. Tingkat pendidikan terendah adalah Sekolah Dasar (SD) dan tingkat pendidikan tertinggi adalah Sarjana S2.

Subjek penelitian berasal dari golongan dewasa awal sebesar 35,2%, dan 33,2% adalah remaja akhir serta sisanya sebanyak 31,5% adalah golongan dewasa tengah. Pada golongan remaja akhir, prosentase terbesar diduduki oleh subjek yang berusia 21 tahun dengan jumlah 13,38%. Pada golongan usia dewasa awal prosentase terbesar diduduki oleh subjek yang berusia 23 tahun dengan jumlah 12,68% dan pada golongan usia dewasa tengah prosentase terbesar diduduki oleh subjek yang berusia 31 tahun dengan jumlah 4,93%.

a. Deskripsi Data Penelitian

Berdasarkan analisis terhadap data subjek penelitian, diperoleh deskripsi statistik data penelitian ekspresi emosi pada masing-masing kategori tingkat usia. Hasil tersebut digunakan sebagai dasar kategorisasi subjek penelitian.

Pada Tabel 1 berikut ini dapat dilihat perbandingan rerata empirik dan rerata hipotetik data penelitian.

Norma kategorisasi tersebut disusun berdasarkan rerata hipotetik dan standar deviasi dengan asumsi bahwa skor subyek terdistribusi secara normal. Data tersebut kemudian disusun menjadi tiga tingkatan, sehingga en am satuan deviasi standar dibagi menjadi 3 bagian yaitu, kategori rendah, kategori sedang, dan kategori tinggi.

Pada Tabel 2 berikut ini menunjukkan, bahwa tingkat ekspresi emosi sebagian besar subjek pad a kategori usia remaja akhir berada pad a kategori sedang, yaitu sebesar 80,9%. Sebesar 14,9% berada pada kategori tinggi, sedangkan sisanya sebesar 4,3% berada pad a kategori rendah.

Pada Tabel 3 berikut menunjukkan, bahwa tingkat ekspresi emosi sebagian besar subjek dewasa awal, yaitu sebesar

92%, berada pada kategori sedang. Sebesar 6% berada pada kategori tinggi dan sisanya sebesar 2% berada pada kategori rendah.

Pada Tabel 4 berikut menunjukkan, bahwa sebagian besar tingkat ekspresi emosi subjek golongan dewasa tengah berada pada kategori sedang, yaitu sebesar 86,6%, sedangkan pada kategori rendah dan kategori tinggi, sama-sama memiliki prosentase yang seimbang, yaitu sebesar 6,7%.

Kesimpulan dari kategorisasi tingkat ekspresi emosi tersebut menunjukkan, bahwa sebagian besar semua golongan subjek, yaitu remaja akhir, dewasa awal dan dewasa tengah memiliki tingkat ekspresi emosi yang berada pada kategori sedang.

Tabel 1
Deskripsi Data Ekspresi Emosi

Subjek	N	Data Empirik				Data Hipotetik			
		Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
Remaja akhir	47	136	683	496,74	109,864	0	924	462	154
Dewasa awal	50	271	662	484,84	83,586	0	924	462	154
Dewasa tengah	45	235	683	468,27	89,835	0	924	462	154

Tabel 2
Deskripsi Kategorisasi Ekspresi Emosi Remaja Akhir

Norma Kategori	Kategori	Jumlah Subjek	Persentase
$X < 308$	Rendah	2	4,3
$308 < x < 616$	Sedang	38	80,9
$X > 616$	Tinggi	7	14,9
Total		47	100,0

Tabel 3

Deskripsi Kategorisasi Ekspresi Emosi Dewasa Awal

Norma Kategori	Kategori	Jumlah Subiek	Persentaseee
$X < 308$	Rendah	1	2,0
$308 < x < 616$	Sedang	46	92,0
$X > 616$	Tinggi	3	6,0
Total		50	100,0

Tabel 4

Deskripsi Kategorisasi Ekspresi Emosi Dewasa Tengah

Norma Kategori	Kategori	Jumlah Subiek	Persentaseee
$X < 308$	Rendah	3	6,7
$308 < x < 616$	Sedang	39	86,6
$X > 616$	Tinggi	3	6,7
Total		45	100,0

b. Hasil Uji Hipotesis

Hasil uji perbedaan ekspresi emosi pada tiga kategori tingkat usia yaitu, remaja akhir, dewasa awal dan dewasa tengah dengan menggunakan teknik *oneway-anova* menunjukkan, bahwa tidak ada perbedaan dalam pengekspresian emosi pada tiga tingkatan usia tersebut ($F = 1,042$; $P = 0,356$). Berdasarkan hasil analisis data tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian "Ada perbedaan dalam pengekspresian emosi pada beberapa tingkat generasi suku Jawa di Yogyakarta", ditolak.

c. Hasil Analisis Tambahan

1. Uji perbedaan ekspresi emosi pada situasi sepi dan ramai

Dari uji perbedaan ekspresi emosi pada situasi sepi didapatkan bahwa tidak ada perbedaan dalam mengekspresikan jenis emosi marah, muak,

jijik, takut, bahagia dan sedih, dalam situasi sepi ($p < 0,05$). Namun, terdapat perbedaan ekspresi emosi pada jenis emosi terkejut ($F = 3,673$; $P = 0,028$). Antara remaja akhir dengan dewasa awal tidak ada perbedaan yang signifikan dalam mengekspresikan emosi terkejut ($t = 1,034$; $p = 0,304$). Perbedaan ditunjukkan antara golongan remaja akhir dengan dewasa tengah dalam mengekspresikan emosi terkejut ($t = 2,684$; $p = 0,009$). Pada golongan remaja akhir lebih ekspresif ($mean = 41,19$) dibandingkan dewasa tengah ($mean = 35,49$).

Antara golongan dewasa awal dengan dewasa tengah, ada perbedaan yang signifikan dalam mengekspresikan emosi terkejut ($t = 1,712$; $p = 0,090$). Golongan usia dewasa awal lebih ekspresif ($mean = 39,04$) bila dibandingkan dengan golongan dewasa tengah ($mean = 35,49$).

Analisis data selanjutnya adalah mencari tingkat keberagaman ekspresi emosi pada masing-masing kategori subjek. Dari perbandingan antara nilai *mean* dan nilai deviasi standar pada masing-masing kategori subjek, dapat dilihat bahwa rata-rata nilai *mean* pada semua subjek untuk masing-masing jenis emosi berada di atas nilai deviasi standar. Hal ini menunjukkan bahwa semua kategori subjek mempunyai tingkat keberagaman ekspresi emosi yang relatif kecil pada situasi sepi.

Analisis selanjutnya adalah mencari perbedaan ekspresi emosi pada situasi yang ramai. Hasil uji perbedaan ekspresi emosi pada situasi ramai didapatkan bahwa tidak ada perbedaan antar tiga kategori tingkat usia dalam pengekspresian ke tujuh jenis emosi dalam situasi yang ramai ($p > 0,05$).

2. Alternatif ekspresi emosi berdasarkan jenis emosi yang dialami subjek

Dalam Skala Ekspresi Emosi pada penelitian ini, juga disajikan alternatif pilihan jawaban yang memberikan kesempatan kepada subjek untuk menu-liskan ekspresi emosi lain yang biasa dilakukan ketika mengalami penga-laman emosi. Alternatif pilihan jawaban dalam skala penelitian diisi oleh 20 orang subjek penelitian yang terdiri dari, 4 orang golongan remaja akhir, 6 orang dari golongan dewasa awal dan 10 orang dari golongan dewasa tengah.

Peneliti kemudian menggolongkan ekspresi emosi yang diberikan oleh para

subjek dalam skala penelitian berda-sarkan jenis emosi yang dialami. Terda-pat tujuh maeam jenis ekspresi emosi yang sering ditulis dalam lembar jawab-an pertanyaan skala ekspresi emosi yang dipakai dalam penelitian, yaitu:

- a. Diam tidak melakukan apa-apa
- b. Pergi/menjauh/menghindar situasi.
- c. Mengabaikan perasaan
- d. Meneari penyebab timbulnya pera-saan
- e. Membatalkan niat/aktivitas yang akan dilakukan
- f. Mencari teman
- g. Berteriak

Empat jawaban terbanyak yang terdapat dalam skala penelitian pada semua kategori subjek adalah respon emosi dengan cara pergi menjauh atau menghindari situasi, yaitu sebanyak 46 jawaban, sebanyak 21 jawaban adalah dengan cara diam dengan tidak mela-kukan tindakan apa-apa, 13 jawaban dengan eara meneari penyebab timbulnya gejala emosi yang dirasakan dan sebanyak 11 jawaban adalah dengan cara mencari teman untuk berbagi perasaan. Beberapa respon lain yang dituliskan oleh subjek adalah: pergi tidur, mengalihkan pembicaraan, mem-berikan peringatan, menenangkan diri, menikmati perasaan, baca *Istighfar* dan pergi makan

Diskusi

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan

dalam ekspresi emosi pada tiga tingkat kategori usia suku Jawa di Yogyakarta yaitu, remaja akhir, dewasa awal dan dewasa tengah. Secara keseluruhan, tempat tinggal subjek tersebar di seluruh 0.1 Yogyakarta, pada 4 kabupaten yaitu, Sleman, Bantul, Kulon Progo dan Gunung Kidul dengan tingkat pendidikan yang beragam. Tingkat pendidikan terendah adalah Sekolah Dasar (SD) dan tingkat pendidikan tertinggi adalah Sarjana S2

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan menggunakan suatu daftar pernyataan yang harus dijawab oleh subjek penelitian. Daftar pernyataan yang dimaksud adalah Skala Ekspresi Emosi, adaptasi dari *Display Rules Assessment Inventory* yang disusun oleh Matsumoto. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan pemilihan sekelompok subjek penelitian didasarkan atas sifat-sifat atau ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai hubungan yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui

Hasil uji hipotesis dalam penelitian ini yang mengatakan bahwa ada perbedaan dalam pengekspresian emosi pada beberapa tingkatan generasi suku Jawa di Yogyakarta, ditolak ($F = 1,042$; $p = 0,356$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum tidak ada perbedaan dalam pengekspresian emosi marah, muak, jijik, takut, sedih, bahagia dan terkejut pada tiga tingkat kategori usia tersebut.

Tidak adanya perbedaan dalam ekspresi emosi yang ditunjukkan dalam hasil penelitian ini pada masyarakat Jawa di Yogyakarta, terkait dengan tingkatan usia, erat kaitannya dengan fase pengajaran moral sosial dari semenjak masa anak-anak hingga masa dewasa yang dikenal dengan fase penertiban sosial (Geertz, dalam Suseno, 2001). Dalam fase ini, pengajaran moral masyarakat Jawa akan mengatur sedini mungkin cara-cara dalam menguasai dorongan-dorongan emosi serta sikap yang seharusnya ditampilkan ketika seseorang berhadapan dengan orang lain yang berkedudukan lebih tinggi status sosialnya atau lebih tua dari segi usia. Pengajaran moral tersebut menciptakan sistem keyakinan yang sama pada semua tingkatan usia masyarakat Jawa dalam mengekspresikan dorongan-dorongan emosi.

Sistem keyakinan dalam budaya Jawa mengharuskan seorang anak untuk senantiasa dapat membawa diri secara beradab dan harus mempelajari segala unsur tata krama dalam pergaulan sosial. Anak belajar untuk merasa *isin* (malu: bahasa Jawa) terhadap orang yang belum dikenal atau terhadap orang yang lebih tua, merasa tidak enak atau *sungkan* ketika berada dalam lingkungan baru atau suatu forum tidak resmi yang penuh orang-orang dewasa. Pada golongan pemuda suku Jawa, dituntut sudah mengerti konteks-konteks yang harus membuat individu ini merasa *isin*, serta diharapkan sudah mampu mengontrol dorongan-dorongan emosi-

nya. Rasa *isin* dan *sungkan* ini dikembangkan dan dipelihara secara turun temurun. Semakin individu tersebut menguasai tata krama pergaulan, semakin ia dianggap dewasa dan diakui sebagai anggota masyarakat Jawa penuh (Suseno, 2001)

Dengan demikian, pada masyarakat Jawa di Yogyakarta, dari segala lapisan usia lebih sering melakukan kontrol sosial-psikologis terhadap dorongan emosi yang dirasakan ketika berinteraksi dengan sesama, baik pada golongan usia remaja akhir, dewasa tengah maupun dewasa awal. Hal ini tak lain dikarenakan prinsip rukun harmonis yang mengutamakan hubungan baik antar manusia dan tata cara yang pantas dalam pergaulan masyarakat Jawa yang masih dijunjung tinggi.

Perasaan-perasaan seperti gembira, sedih, kecewa, marah, putus asa, harapan-harapan, atau rasa belas kasihan akan dikontrol sedemikian rupa ketika harus diperlihatkan pada banyak orang. Hal ini telah mengakar dan menjadi sistem sosialpsikologis secara turun temurun semenjak individu berusia anak-anak, remaja, dewasa hingga tua. Status umur lebih menunjukkan tugas dan kewajiban normatif atau tata krama dalam pergaulan sosial yang harus diemban sesuai dengan tingkat usianya masing-masing (Suseno, 2001). Pendapat tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Heppell (2004) terhadap masyarakat Yogyakarta dari golongan generasi tua

dan golongan generasi muda yang menyebutkan, bahwa orang-orang muda di Yogyakarta banyak menggunakan cara-cara baru yang cenderung lebih ekspresif, berani dan lugas jika dibandingkan golongan generasi tua dalam proses interaksi sosial dengan masyarakat luas. Dengan demikian, penelitian yang telah dilakukan Heppell terhadap masyarakat Yogyakarta tersebut, tidak konsisten jika dilihat dari hasil penelitian ini.

Penelitian ini juga menemukan bahwa sebagian besar, tingkat ekspresi emosi keseluruhan subjek penelitian terhadap tujuh jenis emosi yang dirasakan berada pada kategori sedang. Hal itu menunjukkan bahwa masyarakat Jawa yang diteliti, selalu berusaha menempatkan segala sesuatu dalam keadaan seimbang atau cenderung ditengah (dalam bahasa jawa disebut "*ing sak madya*"), termasuk dalam mengungkapkan dorongan-dorongan emosi yang dirasakan. Jika gembira maka tidak akan sangat gembira sekali ketika mengekspresikannya dan jika mengalami kesedihan maka juga tidak akan diungkapkan secara sangat mendalam. Hal tersebut membuat seolah-olah masyarakat Jawa terkesan tanpa emosi atau terlihat datar karena banyak mengendalikan dorongan emosinya (Prawitasari, 1993).

Hasil analisis selanjutnya adalah, tingkat keberagaman ekspresi emosi pada semua golongan usia mempunyai variasi yang kecil, baik pada situasi sepi

maupun situasi ramai (ditunjukkan dengan perbandingan nilai deviasi standar dengan nilai *mean* pada semua usia). Hal ini memperlihatkan bahwa keseluruhan lapisan usia pada masyarakat Jawa, ketika mengalami pengalaman emosi pada beberapa jenis emosi kurang memiliki variasi ekspresi. Hasil ini didukung dengan pendapat Mantle Hood (dalam Heider, 1997) yang menyatakan bahwa pada masyarakat Jawa, semua jenis perasaan yang dialami dan dirasakan akan ditunjukkan dengan satu ekspresi yaitu dengan senyuman. Bagi masyarakat Jawa, senyuman mempunyai arti yang bermacam-macam yang berasal dari berbagai emosi yang dirasakan dan belum tentu menunjukkan perasaan senang dan bahagia. Semua itu dilakukan agar keharmonisan dan keselarasan hidup tetap terjaga.

Pada beberapa budaya kolektif seperti halnya pada masyarakat Jawa, emosi didefinisikan sebagai sebuah konstruk sosial yang terbentuk di dalam hubungan timbal balik antara individu dan lingkungan. Emosi marah, misalnya, tiap-tiap kultur akan memiliki definisi tersendiri dan tentunya akan berbeda pula dalam mengekspresikannya. Arti sebuah senyuman bagi orang-orang Asia mempunyai makna yang penting sekali yaitu sebagai sebuah alat untuk menjaga keharmonisan hubungan sosial dengan orang lain, walau individu yang bersangkutan tidak sedang berada dalam kondisi emosi yang menyenangkan (Matsumoto, dalam Elfenbein & Ambady, 2003). Sependapat dengan hal

itu, penelitian Prawitasari (1993) tentang emosi melalui komunikasi nonverbal pada masyarakat yang berbeda budaya di Indonesia menunjukkan, bahwa bagi orang Indonesia emosi berarti negatif, sehingga harus dikendalikan baik-baik supaya tidak mempengaruhi hubungan dengan orang lain sehingga keharmonisan tetap terjaga. Pada penelitian itu, orang Jawa yang tinggal di Yogyakarta sangat berhati-hati dalam mengungkapkan dan mengartikan komunikasi nonverbal. Hal ini tentunya berbeda dari kultur individual masyarakat negara Barat yang cenderung lebih spontan dan ekspresif dalam mengungkapkan emosi yang dirasakan (Matsumoto, dalam Elfenbein & Ambady, 2003)

Penelitian yang dilakukan Ekman tahun 1973 (dalam Matsumoto, 1994) mencoba membandingkan ekspresi emosi dari dua kultur budaya yang berbeda, yaitu masyarakat Jepang dan Amerika. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kelompok subjek Jepang, ketika berada dalam kelompok lebih banyak menahan emosi negatifnya, yaitu perasaan takut, ngeri dan tertekan untuk tidak diekspresikan di tengah banyak orang bila dibandingkan ketika mereka sendirian ataupun bila dibandingkan dengan subjek yang berasal dari Amerika. Sebaliknya, orang Jepang ketika berada dalam kelompok lebih banyak menampilkan ekspresi emosi positif bila dibandingkan ketika mereka berada dalam keadaan sendiri ataupun dengan kelompok subjek yang berasal dari Amerika. Hal itu menunjukkan

bahwa kultur akan mempengaruhi cara seseorang dalam mengekspresikan emosi yang dirasakannya. Hasil dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan ekspresi emosi pada tiga tingkat golongan usia pada suku Jawa di Yogyakarta menunjukkan, bahwa pada tiga tingkat kategori usia yang diteliti tidak terdapat perbedaan kultur dan keyakinan dalam mengekspresikan dorongan-dorongan emosi yang dirasakan. Atau dengan kata lain, tiga tingkat generasi yang diteliti masih berada dalam satu pemahaman kultur yang sama yaitu kultur budaya Jawa.

Dalam penelitian ini juga dilakukan analisis tambahan yang membandingkan ekspresi emosi pada tiga tingkat generasi dalam dua situasi, yaitu situasi sepi dan situasi ramai. Hasil analisis data menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara ke tiga generasi dalam mengekspresikan emosi marah, muak, jijik, takut, bahagia dan sedih ketika berada dalam situasi ramai maupun situasi sepi ($p > 0,05$). Perbedaan ekspresi emosi hanya terdapat pada jenis emosi terkejut pada situasi yang sepi ($F = 3,673$; $p = 0,028$).

Melalui uji perbandingan *independent sample t-test* maka dapat diketahui bahwa, golongan remaja akhir lebih ekspresif dalam mengekspresikan emosi terkejut (nilai *mean* sebesar 41,19) bila dibandingkan dengan dewasa tengah (nilai *mean* 35,49). Pada golongan usia dewasa awal dan dewasa tengah juga menunjukkan adanya perbedaan ($t =$

1,712; $p = 0,090$). Golongan usia dewasa awal lebih ekspresif (nilai *mean* 39,04) bila dibandingkan dengan golongan dewasa tengah (nilai *mean* 35,49). Sedangkan antara golongan remaja akhir dengan dewasa awal, tidak ada perbedaan yang signifikan ($t = 1,034$; $p = 0,304$).

Hasil analisis ekspresi emosi terkejut dalam situasi sepi tersebut, yang menunjukkan bahwa golongan usia dewasa tengah memiliki tingkat ekspresi emosi yang kecil, bila dibandingkan dua golongan usia yang lain dikarenakan pada fase ini kondisi emosional sudah mencapai tahap kematangan dan kemandirian yang sempurna dalam merespon segala sesuatu yang menyebabkan terkejut. Pada fase ini individu sudah mencapai tahap kestabilan emosi yang tertinggi dari beberapa fase usia sebelumnya yang ditunjukkan dengan perilaku yang terkontrol dan lebih sesuai serta selaras dengan norma sosial (Santrock, 2002).

Dalam penelitian ini juga dilakukan penggolongan ekspresi emosi berdasarkan jawaban tertulis para subjek dalam skala penelitian. Terdapat tujuh macam jenis ekspresi emosi yang sering ditulis dalam lembar jawaban pertanyaan skala penelitian, yaitu: diam tidak melakukan apa-apa, pergi menjauh/menghindari situasi yang menyebabkan timbulnya dorongan emosi, mengabaikan perasaan, mencari penyebab timbulnya perasaan, membatalkan niat/aktivitas yang akan dilakukan, mencari teman dan berteriak.

Dari ketujuh respon emosi tersebut, perilaku pergi menjauh atau menghindari situasi yang menyebabkan timbulnya dorongan emosi adalah alternatif jawaban yang paling banyak diberikan oleh para subjek. Pilihan jawaban tersebut mengandung interpretasi bahwa para subjek yang berasal dari kultur Jawa di Yogyakarta, masih tetap mengedepankan prinsip keharmonisan yang memandang bahwa dorongan--dorongan emosi yang dirasakan harus diupayakan diredam sedemikian rupa dengan cara menghindari atau menjauhi situasi yang menjadi sumber munculnya gejala suatu emosi. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Suseno (2001) bahwa pada masyarakat Jawa, ketika mengalami ketegangan emosional dengan orang lain ataupun ketika merasakan dorongan-dorongan perasaan lain yang menyebabkan ketidakenakan ketika berinteraksi dengan orang lain, sedapat mungkin akan dihindari dengan menjauh ataupun menunda suatu pertemuan dengan orang lain yang dianggap menimbulkan gejala suatu emosi hingga dorongan emosi yang dirasakan mereda. Jika sudah tidak ada ketegangan emosi lagi, maka ketika terjadi pertemuan kembali, tidak akan ada lagi ketegangan emosional. Hal ini merupakan salah satu perwujudan dari prinsip rukun pada masyarakat Jawa.

Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil analisis data penelitian, dapat disimpulkan bahwa

secara umum tidak ada perbedaan ekspresi emosi marah, muak, jijik, takut, sedih, bahagia dan terkejut antara golongan usia remaja akhir, dewasa awal dan dewasa tengah pada suku Jawa di Yogyakarta ($F = 1,042$; $p = 0,356$). Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini yang berbunyi "Ada perbedaan dalam pengekspresian emosi pada beberapa tingkatan generasi suku Jawa di Yogyakarta" ditolak.

2. Tingkat keberagaman ekspresi emosi pada semua golongan usia mempunyai variasi yang kecil, baik pada situasi sepi maupun situasi ramai. Penelitian ini juga menemukan bahwa sebagian besar, tingkat pengekspresian emosi keseluruhan subjek penelitian terhadap tujuh jenis emosi yang dirasakan berada pada kategori sedang.
3. Ada perbedaan ekspresi emosi pada tiga golongan usia jika ditinjau dari dua situasi, yaitu situasi sepi dan ramai. Perbedaan ini terdapat pada jenis ekspresi emosi terkejut dalam situasi sepi. Golongan remaja akhir dan dewasa awal lebih ekspresif ketika mengalami emosi terkejut ketika berada dalam situasi sepi jika dibandingkan golongan usia dewasa tengah, sedangkan antara remaja akhir dengan dewasa awal, tidak ada perbedaan yang signifikan.
4. Penggolongan ekspresi emosi yang dituliskan oleh para subjek dalam skala penelitian berdasarkan jenis

emosi yang dialami menghasilkan tujuh macam jenis ekspresi emosi yang sering ditulis dalam lembar jawaban pertanyaan skala penelitian, yaitu: diam tidak melakukan apa-apa, pergi / menjauh / menghindari situasi, mengabaikan perasaan, mencari penyebab timbulnya perasaan, membatalkan niat / aktivitas yang akan dilakukan, mencari teman dan berteriak. Dari ketujuh respon emosi tersebut, perilaku pergi menjauh atau menghindari situasi adalah alternatif jawaban yang paling banyak diberikan oleh para subjek.

Daftar Pustaka

- Barret, L. F & Fossum, T. 2001. Mental representations of affect Knowledge. *Cognition and Emotion*, Vol 15, hal: 333-363.
- Berry, J.W., Poortinga, Y.H., Segall, M.H & Dasen, P.R. 1999. (Edisi terjemahan). *Psikologi Lintas Budaya: Riset dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Devito, J. A. 1991. *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta: Professional Books
- Ekman, P. 1992. Facial expression of emotion, *Journal of American Psychologist*, Vol. 48, No.4, hal. 384- 392.
- Elfenbein, H.A & Ambady, W. 2003. Universals and Cultural Differences In Recognizing Emotions. *Psychological Bulletin*, Vol. 12. hal. 159- 163.
- Gudykunst, W, & Kim, Y. Y. 1986. *Communicating with strangers' An approach to intercultural communication*. New York McGraw Hill.
- Handayani, B.R. 2004. Pemahaman Moral Remaja Hubungan Antara Perilaku Pengendalian Diri Dengan Perilaku *Rukun* Pada Remaja Jawa. *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Harahap, B. M & Siahaan, H. M. 1987. *Orientasi Nilai-Nilai Budaya Batak*. Jakarta: Sanggar Willem Iskandar.
- Heider, K. 1997. Theoretical Introduction. Emosi, Ekspresi wajah dan budaya. *Naskah seminar (tidak diterbitkan)*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Heppell, D.J. 2004. Penyebab dan akibat perubahan budaya di Yogyakarta *Laporan Penelitian*. Malang: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik UMM.
- _____.1994. *People: Psychology from A Cultural Perspective*. California: Brooks/Cole Publishing, Co.
- _____.2005. Development and Validation of a Measure of Display Rule Knowledge: The Display Rule Assessment Inventory. *American Psychological Association*. Vol. 5, No. 1, hal. 23-40.
- Matsumoto, D. 1993. Ethnic differences in affect intensity, emotion judgments, display rule attitudes, and self-reported emotional expression in an American sample. *Motivation & Emotion*. Vol. 17, hal. 107-123.
- _____.2005. Development and Validation of a Measure of Display Rule

- Knowledge: The Display Rule Assessment Inventory. *American Psychological Association*. Vol. 5, No.1, hal. 23-40.
- Mulyana, D. 1999. *Nuansa-nuansa Komunikasi, Meneropong Politik & Budaya Komunikasi Masyarakat Kontemporer*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- _____. 1993. Keajegan gerak dan emosi. *Laporan Penelitian*. Yogyakarta Fakultas Psikologi UGM.
- _____. 1995. Mengenal Emosi Melalui Komunikasi Non Verbal. *Buletin Psikologi*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM. Tahun III. No.1, hal. 27- 43.
- Prawitasari. 1995. Mengenal Emosi Melalui Komunikasi Non Verbal. *Buletin Psikologi*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM. Tahun III. No.1, hal. 27- 43.
- Santrock, J.W. 2002. *Life-Span Development* (Terjemahan), Jakarta: Erlangga.
- Suraya. 2003. Peranan Komunikasi dalam Penyatuan Budaya. *Jurnal Universitas Paramadina*. Vol. 3, No.1, hal. 124- 135.
- Suseno, F, M. 2001. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Prawitasari. 1995. Mengenal Emosi Melalui Komunikasi Non Verbal. *Buletin Psikologi*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM. Tahun III. No. 1, hal. 27- 43.
- Santrock, J.W. 2002. *Life-Span Development* (Terjemahan), Jakarta: Erlangga.
- Suraya. 2003. Peranan Komunikasi dalam Penyatuan Budaya. *Jurnal Universitas Paramadina*. Vol. 3, No.1, hal. 124- 135.
- Suseno, F, M. 2001. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.